

Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak¹

Oleh: Marselius SampeTondok

Ibu Ana sering dibuat kesal oleh perilaku Andi, anaknya. Bagaimana tidak, setiap kali anaknya yang baru berusia 3 tahun itu habis bermain, ruang tengah berubah ibarat kapal pecah. Sebab, di sana-sini terdapat mainan yang berserakan. Tak hanya itu, banyak dari mainan itu yang tidak beraturan lagi dan rusak karena dibongkar habis oleh Andi. Setelah puas bermain, Andi membiarkan mainannya tetap berserakan di lantai. Akhirnya, Ibu Ana merasa tidak sabar apalagi ia memiliki waktu yang terbatas dan harus mengerjakan pekerjaan lainnya. Ibu Ana membereskan sendiri mainan yang berserakan tanpa melibatkan Andi.....

Dari pengalaman di atas, adalah hal yang umum terjadi jika orang tua seperti Ibu Ana merasa kesal dengan perilaku anaknya. Namun, menjadi hal yang sangat wajar pula jika Andi dan anak-anak pada umumnya dalam bermain mencoba untuk bereksperimen dengan mainannya, misalnya dengan membongkarnya. Maka tidaklah mengherankan jika main mereka berserakan dan bahkan sering rusak. Perilaku anak seperti ini sebenarnya menunjukkan bahwa anak ingin tahu lebih banyak dari apa yang dijumpainya di lingkungannya, termasuk melalui mainannya. Dalam kondisi demikian, anak sebenarnya sangat menikmati apa yang sedang dilakukannya. Namun sayangnya, eksperimen anak ini dianggap menyusahkan orang tua. Orang tua merasa harus membereskan sendiri mainan yang berserakan di lantai dan kalau mungkin memperbaiki yang rusak. Akhirnya, orang tua tidak sabar apalagi jika mereka hanya memiliki sedikit waktu.

Tentu saja, perlu disadari bahwa anak-anak sebetulnya lahir tanpa mempunyai kesadaran akan tanggung jawab. Tanggung jawab sama seperti kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, serta serangkaian kompetensi intrapersonal lainnya, merupakan kemampuan yang diperoleh oleh seorang anak dari lingkungannya karena proses belajar, hasil stimulasi dari interaksinya dengan lingkungan. Untuk itu, kurang tepatlah pandangan yang memandang bahwa rasa tanggung jawab akan muncul dengan sendirinya dalam diri anak seiring dengan perjalanan waktu. Jadi, tugas orang tua atau lingkungan sekitar anak untuk “menumbuhkan” rasa tanggung jawab itu.

Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak adalah sebuah proses. Sebagai suatu proses, penumbuhan rasa tanggung jawab tentu saja ada titik awalnya. Sebetulnya tidak ada patokan usia yang baku sejak kapan sebenarnya orang tua sudah mulai bisa menanamkan rasa tanggung jawab pada anaknya. Namun pada intinya, orang tua dapat mulai menanamkan rasa tanggung jawab itu pada anak sedini mungkin. Sedini mungkin dalam artian sejak anak mulai dapat berinteraksi dengan orang tuanya, mendengarkan atau menerima stimulasi dari orang tua serta dapat mengkomunikasikan dirinya pada orang tuanya. Berikut ini adalah beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menumbuhkan tanggung jawab pada anak:

1. Memberi teladan

Sebagai hasil belajar dari lingkungan, anak bertanggung jawab dengan cara mengamati perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya. Orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitar anak adalah model atau contoh bagi anak. Seorang anak yang mengamati ibunya yang senantiasa membereskan dan membersihkan peralatan

¹ Dipublikasikan pada Harian Surabaya Post

dapur sehabis memasak atau mengamati ayahnya yang selalu merapikan alas kaki sehabis digunakan, cenderung untuk mengikuti perilaku orang tuanya. Adalah hal yang mustahil untuk meminta anak bertanggung jawab, misalnya dengan membereskan mainnya sehabis bermain, padahal orang tuanya sendiri tidak mampu menunjukkan perilaku yang mencerinkan tanggung jawab. Dalam kaitannya dengan kasus di atas, ibu Ana dapat mengajari Andi belajar bertanggung jawab terhadap mainnya dengan cara memberi contoh langsung, yakni dengan melibatkan Andi turut membereskan mainnya segera sesudah bermain. Dengan kata lain, menumbuhkan tanggung jawab pada diri anak membutuhkan adanya kerja sama dan saling pengertian di antara orang tua dan anak.

2. Mulai dari hal yang sederhana

Menumbuhkan tanggung jawab pada anak bersifat progresif atau bertahap. Artinya, tanggung jawab dimulai dari hal-hal yang paling sederhana, lalu meningkat ke hal yang lebih kompleks. Dengan kata lain, pemberian tingkat tanggung jawab dapat disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Untuk itu, orang tua perlu mengenali kemampuan anaknya. Sebagai contoh, jika orang tua ingin menanamkan tanggung jawab agar anaknya yang berusia 3 tahun mampu mengurus dirinya sendiri, misalnya menggosok gigi. Ini adalah hal yang sederhana. Pada awalnya, orang tua perlu dengan sabar mengajari anaknya untuk menggosok gigi sambil ia sendiri memberi contoh dengan menggosok giginya. Namun setelah menjadi kebiasaan atau *habitus*, anak sendirilah yang akan memikul tanggung jawab menggosok giginya. Pada waktu usia anak meningkat, orang tua mulai menanamkan tanggung jawab pada anak tidak hanya merawat tubuh, tetapi juga barang-barang kepunyaan si anak itu. Anak diajarkan untuk menaruh alas kaki pada tempat yang seharusnya, meletakkan piring di dapur, membereskan tempat tidurnya, dan sebagainya. Rasa tanggung jawab yang telah tertanam pada diri anak sejak pada usia awal ini, akan menjadi dasar yang kokoh bagi anak pada masa perkembangan selanjutnya. Pada masa perkembangan selanjutnya, tuntutan akan tanggung jawab dari dalam diri anak dan lingkungannya juga akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan emosional, sosial dan moral.

3. Penuh kesabaran

Sebagai suatu proses, rasa tanggung jawab pada anak tidak akan terjadi dalam waktu yang singkat. Rasa tanggung jawab muncul dalam diri anak karena latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus atau konsisten. Hal ini berarti yang orang tua dan anak diharapkan belajar untuk bersabar dan menahan diri. Orang tua perlu memperhatikan apakah anak melakukan pekerjaannya dengan segenap hati dan tekun. Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian pada tugas yang tengah dilakukan oleh anak. Orang tua perlu menahan diri untuk tidak terlalu banyak menuntut sehingga tidak sewenang-wenang dalam memberi tanggung jawab. Berilah tanggung jawab setahap demi setahap sehingga orang tua tidak mengutamakan emosi sendiri tetapi lebih memperhatikan emosi anak. Orang tua perlu memperhatikan, apakah yang dilakukan anak sudah sesuai dengan kemampuannya. Jika anak berhasil, berilah pujian. Sebaliknya, jika anak melakukan kesalahan, orang tua diharapkan untuk dapat menahan diri untuk tidak menyalahkan anak atau memberikan hukuman. Sebaliknya, carilah cara yang lembut bagaimana memperbaiki kesalahan tersebut. Kegagalan dalam melakukan tugasnya akan menjadi guru yang baik baginya.

Semua orang tua ingin mendidik anaknya dengan baik supaya anaknya bisa bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Semoga beberapa prinsip di atas

membantu Anda dalam mendidik anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab.
Selamat mencoba.